

Membangun Budaya Literasi Dalam Kemampuan Berbahasa Pada Siswa Sekolah Dasar

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Karina Meifathul Annisa*, Dwi Agus Setiawan, Nyamik Rahayu Sesanti

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

*karinaannisa05@gmail.com**

Abstract: *This study aims to find out how the implementation of the school literacy movement activities at SDN Kebonsari 4 Malang City, knowing how to support the school literacy movement activities at SDN Kebonsari 4 Malang City, knowing about what are the supporting factors and inhibiting factors for the school literacy movement activities at SDN Kebonsari 4 Malang City, knowing how to solve problems in school literacy movement activities at SDN Kebonsari 4 Malang City, knowing the language skills of 5th grade students at SDN Kebonsari 4 Malang City, and knowing how to build a culture of School Literacy Movement in students at SDN Kebonsari 4 Malang City. The research uses ethnographic qualitative research where the researcher enters into the daily lives of students both at school and at home to provide an accurate picture of the research. The process of building culture through the school literacy movement is carried out by 1). The school applies the habit of 15 minutes before learning with reading activities. 2). The school environment at SDN Kebonsari 4 Malang City is filled with various motivational writings for students so that the enthusiasm for learning and reading is shown by posters and pictures. 3). The reading corner in each class is used by students to become a comfortable place to read and find information, whether related to lessons or non lessons. 4). The teacher gives a target of at least one sheet a day to read a book.*

Keywords: *School Literacy Movement School Culture; Language Skills.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan adalah mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah di SDN Kebonsari 4 Kota Malang, mengetahui bagaimana fasilitas pendukung kegiatan gerakan literasi sekolah di SDN Kebonsari 4 Kota Malang, mengetahui apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan gerakan literasi sekolah di SDN Kebonsari 4 Kota Malang, mengetahui bagaimana solusi mengatasi masalah pada kegiatan gerakan literasi sekolah di SDN Kebonsari 4 Kota Malang, mengetahui kemampuan berbahasa pada siswa kelas 5 SDN Kebonsari 4 Kota Malang, dan mengetahui cara membangun budaya Gerakan Literasi Sekolah pada siswa SDN Kebonsari 4 Kota Malang. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif etnografi dimana peneliti masuk kedalam kehidupan sehari-hari siswa baik di sekolah maupun dirumah untuk memberi gambaran penelitian yang bersifat akurat. Proses membangun budaya melalui gerakan literasi sekolah dilakukan dengan cara 1), sekolah menerapkan pembiasaan 15 menit sebelum pembelajaran dengan kegiatan membaca. 2), lingkungan sekolah di SDN Kebonsari 4 Kota Malang dipenuhi dengan berbagai tulisan-tulisan motivasi siswa agar semangat belajar dan membaca ditunjukkan dengan poster-poster dan gambar-gambar. 3), pojok baca di setiap kelas dimanfaatkan siswa untuk menjadi tempat yang nyaman untuk membaca dan mencari informasi baik yang berkaitan dengan pelajaran atau non pelajaran. 4), guru memberikan target sehari minimal satu lembar membaca buku.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah; Budaya Sekolah; Kemampuan Berbahasa.

Pendahuluan

Literasi adalah kemampuan mengakses pengetahuan melalui berbagai aktivitas diantaranya membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara (Kemendikbud, 2017:2).

Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Kraayenoord, 2010) menyatakan bahwa keterlibatan dengan bentuk-bentuk komunikasi ini melibatkan memperoleh dan menggunakan proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan melihat. Berdasarkan pendapat tersebut literasi merupakan hal yang penting dalam keterampilan hidup dan kecakapan dalam berfikir

serta mengakses pengetahuan dari berbagai aspek. Kebijakan literasi tersebut pun diturunkan dalam lembaga pendidikan berbentuk sekolah-sekolah yang dikenal dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Membangun budaya Gerakan Literasi Sekolah pada setiap sekolah dasar akan menjadikan warga sekolah terutama siswa yang literat dalam keterampilan berbahasa. Sejalan dengan pendapat (Satria. G, 2017:114) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa mencakup empat segi, yaitu 1) keterampilan menyimak 2) keterampilan berbicara 3) keterampilan membaca 4) keterampilan menulis. Sejalan dengan pendapat (Kemendikbud, 2016), (Depdiknas, 2013) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan saintifik meliputi lima langkah, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan untuk mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik dalam diri siswa.

Berdasarkan pada empat aspek kemampuan berbahasa ini siswa dituntut untuk meningkatkan budaya membaca, menulis, menyimak dan berbicara (Satria. G, 2017:114). Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ini, didukung oleh pemerintah melalui kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat. Sejalan dengan pendapat (Faizah, dkk. 2016:2) menyatakan bahwa konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.

Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tersebut sudah dilaksanakan di beberapa lembaga pendidikan dan sekolah-sekolah, salah satunya di SDN Kebonsari 4 Kota Malang. Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kebonsari 4 Kota Malang diturunkan dalam beberapa perencanaan. Perencanaan tersebut dilakukan oleh Kepala sekolah diantaranya; sosialisasi perencanaan pelaksanaan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kebonsari 4 Kota Malang, penyusunan tim literasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan berbagai pertimbangan tertentu, penyediaan sarana dan prasarana berupa penyediaan pojok baca, bahan bacaan dan perpustakaan yang sesuai dengan kegiatan literasi.

Namun berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Oktober 2019 peneliti menemukan bahwa poin-poin perencanaan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan oleh Kepala sekolah SDN Kebonsari 4 Kota Malang belum terealisasi dengan baik. Kondisi yang ada belum kondusif sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah dalam penggalakan Gerakan Literasi Sekolah di berbagai sekolah dasar. Kenyataannya bahwa minat warga sekolah dan sekitar masih rendah dalam pelaksanaan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kebonsari 4 Kota Malang. Kedua yaitu tim literasi sekolah belum

melaksanakan tugasnya secara profesional berdasarkan buku panduan literasi yang sudah diturunkan oleh pemerintah.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kebonsari 4 Kota Malang pada periode tertentu harus terjadwal dan sistematis, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dilakukan asesmen agar dampak keberadaan Gerakan Literasi Sekolah dapat diketahui dan terus-menerus di kembangkan dalam pembentuk warga yang literat sesuai dengan permendikbud yang ada. Sejalan dengan pendapat (Wandasari, 2017: 326) menyatakan bahwa Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah meningkatkan kemampuan siswa yang berkaitan dengan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif pada pengembangan pembelajaran efektif, maupun dalam kehidupan bermasyarakat akan mempengaruhi tingkat keberhasilannya yang berkaitan dengan berpikir dan membaca yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, dan kreatif pada kehidupan di masyarakat sekitar.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat budaya literasi yang tertuang pada program pemerintah yaitu Gerakan Literasi dalam membangun budaya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam kemampuan berbahasa. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode Etnografi. Penelitian Etnografi merupakan suatu jenis penelitian yang mempelajari mengenai budaya yang diteliti, dengan tujuan untuk mempelajari suatu seni interpretasi kehidupan menurut prespektif pelakunya yang bersifat kompleks sehingga sulit dipisahkan antara makna budaya bagi pemiliknya kepada pembaca agar budaya tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Zuchdi. D, dkk. 2018:84-85). Sejalan dengan pendapat (Creswell, 2017) menyatakan bahwa Etnografi merupakan suatu jenis penelitian yang menyelidiki pola perilaku, bahasa, dan tindakan dari suatu kelompok dalam keadaan dan kondisi tertentu dalam waktu lama pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara.

SDN Kebonsari 4 Kota Malang yang beralamat di JL.Satsui Tubun IV No. 210 Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sukun Kota Malang yang berdiri sejak tahun 1980 menjadi tempat penelitian Etnografi budaya literasi yang terdapat di program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan pada penelitian deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dengan demikian laporan peneliti akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan (Moleong: 2014). Analisis data dalam penelitian etnografi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini menggunakan teknik analisis Miles & Huberman yaitu *data collection, reduction, display, dan conclusion frawing/verification*.

Pada penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi yaitu; triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi Sumber yang diguankan yaitu kepala sekolah, guru atau wali kelas, tenaga perpustakaan sebagai informan utama, siswa dan wali murid atau orang tua siswa. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh keabsahan data tentang keterlaksanaan

pendidikan karakter. Triangulasi teknik menggunakan tiga teknik yaitu; wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknik digunakan untuk mengecek secara langsung kepada sumber yang sama namun teknik yang berbeda. Hal ini dilakukan jika ada data yang masih diragukan oleh peneliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah Di SDN Kebonsari 4 Kota Malang

Berikut merupakan paparan data dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kebonsari 4 Kota Malang:

a. Pembiasaan:

1) Membaca 15 menit

(Teguh, 2017) menyatakan bahwa pada pembiasaan ini tentunya membutuhkan dukungan yang positif dari siswa, dukungan yang paling utama adalah minat baca dari siswa itu sendiri. Minat baca dalam kemampuan berbahasa pada pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah 15 menit sebelum pembelajaran sangat baik (Batu Bara, 2018). Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Anderson & Krathwol, 2012). Dengan adanya pembiasaan membaca 15 menit mulai terlihatnya peningkatan minat baca pada siswa sekolah dasar. Peningkatan siswa terhadap membaca mulai terlihat, yang awalnya hanya membaca jika pembelajaran dimulai, pada saat jam istirahat banyak siswa yang membaca entah itu membawa materi pembelajaran atau membaca buku cerita.

2) Mencatat nama pengarang

(Wurianto, 2017) menyatakan bahwa Pembiasaan untuk mencatat nama pengarang dan judul buku selalu dilakukan siswa setelah membaca 15 menit. Pencatatan dilakukan di buku saku siswa masing-masing dan dikumpulkan di lemari pojok buku, ini berfungsi agar siswa tidak membaca berulang buku yang telah dibaca (Fauziah, 2018). Siswa SDN Kebonsari 4 Kota Malang diberikan buku saku literasi yang berfungsi untuk mencatat setiap judul buku dan nama pengarang yang sudah dibaca olehnya guna mengetahui referensi apa saja yang sudah mereka baca.

3) Sekolah kaya literasi

Ada beberapa poster-poster kampanye di kelas, koridor dan area lain sekolah untuk memberikan informasi tentang pentingnya membaca. poster kampanye berisi tentang literasi di kelas atau koridor sekolah namun tidak terlalu banyak agar sekolah tetap terlihat bersih. ada beberapa bahan kaya teks yang terpampang di setiap kelas seperti poster kesehatan atau poster gaya hidup sehat.

Terdapat Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi. Tidak banyak poster tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin, dan UKS. Selain itu Makanan di kantin sekolah diolah dengan bersih dan sehat. Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi. Tidak banyak poster tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin, dan UKS. Dengan adanya kegiatan ini bertujuan untuk mendorong siswa dalam bidang kreativitas, ketelatenan, dan ide-ide siswa dalam pembuatan poster-poster sekolah kaya literasi.

4) Kerjasama dengan pihak eksternal

Dari hasil observasi bahwa sekolah bekerja sama dengan pihak luar antara lain komite dan wali siswa, kerjasama yang dilakukan adalah berupa sumbangan buku yang dilakukan pada akhir semester, wali siswa diwajibkan memberikan 1 buku bacaan sebagai bahan literasi siswa, saat pengambilan rapot wali siswa harus memberikan buku tersebut kepada wali kelas. Nantinya semua buku yang sudah terkumpul akan dijadikan satu di tata dilemari yang sudah tersedia di kelas, selain itu 10 buku di taruh di perpustakaan agar lebih banyak literasi tambahan di perpustakaan. Dengan adanya kegiatan ini bertujuan selain menambah referensi buku bacaan literasi, agar terlihatnya bahwa pihak luar seperti komite, wali murid juga terlibat dalam kegiatan literasi sekolah.

b. Pengembangan

Setelah kebiasaan membaca terbentuk pada warga sekolah, maka sekolah dapat masuk ke tahap pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan literasi peserta didik melalui berbagai kegiatan literasi (Wandasari, 2017). Dalam pelaksanaan pembiasaan ini sekolah melakukan kegiatan rutin setiap pagi yaitu membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Setelah bel masuk berbunyi para siswa biasanya akan menyanyikan lagu nasional Indonesia Raya dilanjutkan dengan doa pagi. Setelah itu para guru mata pelajaran jam pertama akan memandu dan mengawasi para siswa untuk melakukan kegiatan literasi dikelas sekitar 15 menit. Siswa diperkenankan untuk membawa dan membaca buku yang mereka minati. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sismulyasih. N, 2018:69) menyatakan bahwa persamaan kemampuan membaca dan menulis adalah sama-sama sebagai kemampuan berbahasa tulis. Dalam pelaksanaan membaca sebelum pelajaran setiap hari, guru merasakan pelaksanaannya sudah cukup baik, namun terlihat beberapa anak terlebih anak laki-laki yang kurang antusias terhadap kegiatan literasi dikelas.

Guru memulai kegiatan literasi dengan pembagian buku yang sudah disiapkan oleh guru. Pembagian buku ini ditujukan berdasarkan kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya. Guru mempersiapkan kegiatan literasi dengan membaca dalam hati untuk mendalami suatu bacaan. tahapan yang dilakukan di kelas 5 itu banyak menggunakan hal-hal yang membuat motivasi siswa. guru

memberikan *ice breaking* sebelum literasi dimulai, kemudian baru melakukan kegiatan literasi dengan pembagian buku dan membaca dalam hati. Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pelaksanaan tahapan-tahapan dalam pembiasaan di kelas meliputi, persiapan, menyanyikan lagu Indonesia Raya, pembacaan visi misi sekolah, berdo'a kemudian kegiatan literasi.

Selanjutnya Pada tahap pengembangan, untuk membentuk lingkungan yang literat, sekolah melaksanakan berbagai kegiatan tambahan yang mendukung untuk pelaksanaan kegiatan literasi. Kegiatan yang dilaksanakan lebih banyak difokuskan pada bulan bahasa. Pada bulan bahasa tersebut sekolah memberikan berbagai lomba yang mengusung kegiatan literasi, seperti membaca puisi, membuat cerpen, dan lain sebagainya. pada bulan oktober atau bisa disebut bulan bahasa banyak sekali kegiatan lomba yang berhubungan dengan literasi. Seperti membaca puisi, membuat cerpen, story telling dan penghargaan untuk literat cilik dengan 3 kategori, yaitu (kategori penghargaan untuk anak-anak yaitu peminjam buku terbanyak, siswa yang sering berkunjung ke perpustakaan dan siswa yang terbanyak membaca buku).

c. Pembelajaran

Pada tahap ini diintegrasikan antara pembelajaran dengan kegiatan literasi yang dilaksanakan oleh sekolah. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa tahap pembelajaran ini dimulai dari adanya buku pengayaan di setiap pembelajaran. Akan tetapi berdasarkan catatan lapangan belum adanya buku pengayaan di setiap pembelajaran. kegiatan pengayaan hanya dilakukan saat literasi berlangsung. Buku pengayaan pun hanya ada saat literasi, buku pengayaan khusus ini untuk meningkatkan pengetahuan literasi siswa dalam bentuk pemikiran kritis dan kreatif.

Selain pembaharuan pada buku pengayaan di semua mata pelajaran, tahap pembelajaran selanjutnya adalah strategi membaca yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Berdasarkan observasi menghasilkan bahwa strategi yang dipakai untuk literasi masih membaca dalam hati kemudian memahami bacaan tersebut melalui tugas di buku pengayaan. Untuk strategi yang lain diterapkan saat pembelajaran berlangsung diantaranya: membaca terpadu, membaca bersama, membaca intensif, dan membaca cepat.

2. Fasilitas pendukung kegiatan gerakan literasi sekolah

a. Perpustakaan

Sarana prasarana sekolah merupakan salah satu hal penting dalam aspek dukungan Gerakan Literasi Sekolah. berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa sarana prasarana yang ada di SDN Kebonsari 4 Kota Malang telah memenuhi sebagai salah satu komponen pendukung dalam Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kebonsari 4 Kota Malang. Sarana prasarana yang disediakan diantaranya bahan pustaka lengkap fiksi dan non fiksi seperti buu bacaan cerita rakyat, fabel, buku mata pelajaran, peta dunia, dan globe, perpustakaan yang menarik, pojok baca di setiap kelas, dan area baca bagi siswa.

penyediaan sumber buku di perpustakaan sudah memenuhi syarat dan menyediakan sumber bacaan berlebih bagi siswa. Perpustakaan juga menjadi sarana pusat pembelajaran anak dengan sumber belajar yang beragam, perpustakaan di SDN Kebonsari 4 Kota Malang mendukung dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. Hal tersebut mendukung juga pengetahuan dari anak dan mendorong minat untuk pergi ke perpustakaan dalam kegiatan literasi.

Perpustakaan sekolah sudah dilengkapi dengan berbagai aplikasi dalam pengelolannya. Selain berbagai daftar aplikasi tersebut perpustakaan juga dilengkapi bahan pustaka karya siswa sebagai salah satu pendukung dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kebonsari 4 Kota Malang. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa perpustakaan sekolah di SDN Kebonsari 4 Kota Malang sudah memenuhi dalam kegiatan penyediaan bahan pustaka seperti buku fiksi dan non fiksi diantaranya buku bacaan, buku teks pelajaran, buku referensi dan sumber belajar lain. Akan tetapi belum ada bahan pustaka berbentuk buku pengayaan dan buku panduan pendidik. Sehingga buku pengayaan itu dibuat sendiri oleh guru kelas dan diberikan kepada siswa sesuai dengan kebijakan masing-masing kelas.

Buku bacaan yang ada kurang memenuhi dalam bentuk buku pengayaan dan buku referensi pendidik. Dalam memenuhi hal tersebut perlunya pengelompokan buku-buku sesuai dengan jenisnya. Tujuan pengelompokan buku itu untuk memudahkan siswa memilih apa yang akan mereka baca. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa pembagian buku di perpustakaan ini menggunakan pembagian berdasarkan fiksi dan non fiksi. Kemudian buku tersebut dibagi lagi menjadi mata pelajaran untuk memudahkan siswa memilih buku yang akan dibaca. Hal tersebut merupakan salah satu dukungan untuk menggalakan literasi secara baik dan benar.

b. Sudut Baca

Sudut baca yang ada di SDN Kebonsari 4 Kota Malang masih terbilang sederhana. Tetapi hal tersebut memenuhi sarana prasarana dalam pelaksanaan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kebonsari 4 Kota Malang. Pojok baca yang ada sudah disesuaikan dengan kondisi kelas. Hal tersebut juga terjadi di kelas 5 SDN Kebonsari 4 kota Malang. Penataan buku sudut baca yang ada di kelas 5 cenderung sederhana dan kurang dalam kreativitas. sudut baca hanya sekedar di tumpuk dan ditata dengan pemisahan 2 jenis buku fiksi dan non fiksi. Sudut baca yang ada di kelas di bagi menjadi 2 jenis diantaranya buku bacaan fiksi dan non fiksi. Buku yang sudah ditata di pojok baca harus mudah dijangkau oleh siswa. berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, rak buku yang ada di kelas sudah bisa terjangkau oleh siswa. Sudut baca ini tidak menyulitkan siswa dalam mengambilnya karena ketinggiannya sudah diatur dengan baik. Sesuai dengan catatan lapangan yang ada di peneliti terdapat perbedaan sudut baca di setiap kelas. Untuk kelas 1 pojok bacanya disesuaikan dengan rata-rata ketinggian mereka, pojok baca di kelas 1 cenderung rendah agar dapat dijangkau anak-anak.

Sehingga anak-anak tidak kesulitan untuk menjalankan literasi di SDN Kebonsari 4 Kota Malang.

Penataan buku yang ada di sudut baca dilaksanakan sesuai dengan ketinggian yang ada pada tubuh siswa. hal tersebut merupakan salah satu indikator yang harus dilaksanakan untuk pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kebonsari 4 Kota Malang. Penataan tersebut bertujuan agar siswa mudah dalam menjangkau buku pada saat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kebonsari 4 Kota Malang. Penataan yang ada harus diperhatikan jenis buku yang tertata. Jenis buku yang ditata dikelompokkan menjadi 2 kelompok diantaranya buku fiksi dan non fiksi. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pemisahan buku bacaan pada pojok baca sudah sesuai dengan kriteria yang dilaksanakan pada panduan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kebonsari 4 Kota Malang. Sudut baca yang baik juga harus dilengkapi dengan karya siswa, karena karya siswa merupakan salah satu dari hasil kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kebonsari 4 Kota Malang. Karya siswa yang terpajang dapat dilihat dalam bentuk puisi, prosa dan karya-karya siswa yang lainnya. Karya siswa diantaranya puisi, prosa, cerita pendek, poster, dll. Hal tersebut merupakan suatu hasil dari Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kebonsari 4 Kota Malang. Karya siswa yang terpajang hanya dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan bersamaan kegiatan literasi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Gerakan Literasi Sekolah

a. Faktor Pendukung

Faktor Pendukung yang jelas sarana dari sekolah, sumbangan buku dari orang tua pada saat kenaikan kelas orang tua diminta sukarela dimintai sumbangan buku, terus ada gerakan seluruh warga sekolah menyumbangkan buku untuk perpustakaan dari siswa (koin perpustakaan). guru dimintai sumbangan berupa buku selain buku pelajaran, termasuk juga alumni lewat facebook tapi berupa buku. Selain itu lingkungan yang tenang (lingkungan sekolah yang tidak berisik). Faktor lainnya ketersediaan buku dan ketersediaan siswa untuk membaca itu bahwa mereka sudah seharusnya merasa membutuhkan bahwa membaca itu perlu.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dari Gerakan Literasi Sekolah ini adalah Kondisi buku yang mulai rusak dan koleksi buku kurang bervariasi, hal ini berakibat menurunnya minat anak terhadap budaya literasi terutama membaca. karena berbagai alasan seperti keterbatasan dana dalam pengadaan buku baru, serta perawatan yang kurang menyebabkan turunnya minat anak terhadap literasi terutama membaca. Selain itu Tidak adanya Pustakawan yang khusus mengurus atau mengelola perpustakaan sehari-harinya, pihak sekolah mensiasatinya dengan menjadikan beberapa Guru dan Staff sebagai pengurus Perpustakaan karena terbatasnya anggaran.

4. Solusi Mengatasi Masalah pada Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Adapun solusi dari permasalahan tersebut diatas adalah: 1). bahwa masalah kondisi buku yang mulai rusak yang mengakibatkan menurunnya minat anak terhadap budaya literasi sebetulnya sekolah sudah mengupayakan berbagai macam cara di tengah terbatasnya anggaran, baik itu bekerjasama dengan instansi pemerintah maupun swasta antara lain, bekerja sama dengan Perpustakaan Daerah/Kota yang rutin datang ke sekolah dua minggu sekali, pemanfaatan dana infaq dari wali murid, donasi buku dari siswa atau wali murid, dan bantuan buku alumni. 2). tidak adanya pustakawan khusus yang mengurus perpustakaan. Pihak sekolah mengataasi masalah tersebut dengan menugaskan beberapa guru dan staff yang ditugaskan mengurus segala urusan perpustakaan karena terkendala sumber dana. Memang tidak setiap saat ada yang berjaga di perpustakaan/Pondok Baca karena kesibukan Guru kelas ataupun Staff. Apabila terdapat Pustakawan khusus dapat mengoptimalkan peran Perpustakaan, akan tetapi selama ini masih berjalan dengan cukup baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh makna yang terungkap dari penelitian ini. Setelah seluruh tahap penelitian dilakukan, mulai dari observasi pendahuluan, pengkajian teori dan penelitian di lapangan, serta pengolahan analisis hasil penelitian. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian membangun budaya gerakan literasi sekolah dalam kemampuan berbahasa pada siswa kelas 5 SDN Kebonsari 4 Kota Malang, Proses membangun budaya melalui gerakan literasi sekolah dilakukan melalui 3 tahap yaitu: tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Ketiga proses tersebut sudah optimal diterapkan di SDN Kebonsari 4 Kota Malang sekolah tetap berkomitmen untuk konsisten melaksanakan gerakan literasi sekolah dengan sebaik-baiknya. Sekolah telah menciptakan pembiasaan dengan kegiatan membaca yang menyenangkan di lingkungan sekolah. Sekolah menerapkan pembiasaan 15 menit sebelum pembelajaran dengan kegiatan membaca 15 menit. Lingkungan sekolah di SDN Kebonsari 4 Kota Malang dipenuhi dengan berbagai tulisan-tulisan motivasi siswa agar semangat belajar dan membaca ditunjukkan dengan poster-poster dan gambar-gambar. Pojok baca di setiap kelas dimanfaatkan siswa untuk menjadi tempat yang nyaman untuk membaca dan mencari informasi baik yang berkaitan dengan pelajaran atau nonpelajaran.

Daftar Pustaka

Creswell, J.W. 2017. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kemendikbud. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*.

Kraayenoord, Christa. 2010. "Literasi: Membaca, Menulis, Berbicara, Mendengarkan, Dan Melihat."

Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia

- Ningrum, Elwien Sulistya, and Ahmad Yusuf Sobri. 2015. "Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar" 24: 416–23.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2004. "Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi." *Diksi* 2 (1): 91–116.
- Nurhayani, I. 2010. "Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia" 04 (01): 54–59.
- Nursalim, Sunarti &. 2018. "Kompetensi Bahasa Anak." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 4 (2): 8–19.
- Purnami, Ayu. 2014. "Pengaruh Metode Sosiodrama Berbantuan Cerita Rakyat Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD" 2 (1).
- Rachmayani, Dwi. 2014. "Penerapan Pembelajaran Reiprocal Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa" 2: 13–23.
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar / Farida Rahim ; Editor : Fatna Yustianti*.
- Rahmawati, Fitriana. 2013. "Pengaruh Pendekatan Pendidikan Realistik Matematika Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar," 225–38.
- Resmini, Novi. 2003. "Peningkatan Kompetensi Berbahasa Dan Kompetensi Matematika Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Masalah." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–39. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Satria, T. G. 2017. "Meningkatkan Keterampilan Menyimak Melalui Pendekatan Saintifik Pada Anak Kelas IV Jakarta Barat" 10 (2): 114–20.
- Sismulyasih, Nugraheti. 2018. "Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunakan Strategi Bengkel Literasi Pada Siswa SD" 7: 68–74.
- Suyatmini. 2017. "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pelaksanaan Pembelajaran Akuntansi Di Sekolah Menengah Kejuruan" 27 (1): 60–68.
- Teguh, Mulyo. 2017. "Gerakan Literasi Sekolah Dasar," 18–26.
- Wandasari, 2017. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter"
- Wulandari, wulan. 2015. "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share (TPS)*."
- Zuchdi, D. & Afifah, W. 2019. *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.